

BERKARYA MELALUI BUKU ANTOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MENULIS PUS- TAKAWAN

Henny P dan Tri H

email: henny_p@staf.uns.ac.id

UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Kompetensi menulis pustakawan dapat diasah dengan melakukan aktivitas menulis karya antologi. Menulis merupakan kegiatan pustakawan yang menjadi kebutuhan utama dalam mengembangkan keterampilan menulis sesuai jabatan profesi sebagaimana yang termaktub dalam PERMENPAN RB.

Pada salah satu pasalnya (15) yang berbunyi bahwa pustakawan ahli yang akan mengajukan DUPAK untuk naik jabatan tertentu maka diwajibkan membuat karya tulis yang berasal dari butir kegiatan pengembangan profesi. Jabatan fungsional pustakawan dituntut untuk mengumpulkan angka kredit dari butir kegiatan pengembangan profesi, khususnya pustakawan ahli. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kompetensi menulis menjadi hal penting, khususnya pustakawan ahli untuk berkreasi dalam membuat karya tulis.

Semakin tinggi jabatan fungsional pustakawan, semakin besar karya tulis yang wajib dihasilkan. Salah satu cara meningkatkan angka kredit melalui kegiatan pengembangan profesi dapat dilakukan dengan membuat karya tulis terbaik berupa buku berbentuk antologi.

Kata kunci: pustakawan, kompetensi menulis, antologi, buku antologi

Pendahuluan

Pustakawan merupakan jabatan fungsional yang mengelola sumber informasi sebagai wahana belajar sepanjang hayat. Dalam melakukan tugas dan fungsinya dituntut memahami berbagai karya tulis yang dikemas dalam beragam koleksi di perpustakaan. Oleh karena itu, pustakawan sudah selayaknya mengenal berbagai bentuk kemasan informasi yang siap ditransformasikan kepada pemustaka dalam bentuk informasi.

Dalam rangka memahami koleksi yang ada di perpustakaan, tentunya pustakawan harus paham untuk memilah karya tulis yang terdiri dari karya cetak, maupun noncetak yang keduanya dikemas dalam bentuk yang bervariasi. Misalnya karya cetak bisa dalam bentuk buku, koran, jurnal, dan lain sebagainya. Sementara karya noncetak dapat berupa cd, cd-rom, slide, dan bentuk lainnya. Semua koleksi yang ada di perpustakaan menjadi tanggung jawab pustakawan untuk dikelola, dilayankan sebagai penyedia informasi.

Oleh karena itulah, pustakawan khususnya pustakawan ahli dituntut dapat menerjemahkan koleksi yang ada dalam sajian informasi yang mudah dimengerti oleh pemustaka. Salah satunya dengan menuliskan kembali kandungan apa yang ada dalam koleksi perpustakaan. Menuliskan kembali sebagai informasi yang mudah dipahami oleh pemustaka dapat berupa abstrak, ringkasan isi koleksi, atau intisari dalam bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya pedoman penulisan atau cara penyusunan tertentu agar tulisan dapat dimengerti.

Selain itu, menuliskan kembali isi dari koleksi yang ada membuat pustakawan untuk berlatih merangkai kalimat demi

kalimat sehingga mendekati informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka. Di sinilah pentingnya kompetensi menulis bagi pustakawan agar dapat mendukung lancarnya pengelolaan layanan informasi. Mengapa pustakawan wajib memiliki kompetensi menulis? Karena sesuai aturan yang ada, khususnya pustakawan ahli diminta untuk mengumpulkan angka kredit yang berasal dari kegiatan pengembangan profesi berupa karya tulis.

Kompetensi menulis yang bagaimana yang sebaiknya dimiliki oleh pustakawan? Bagaimana cara meningkatkan kompetensi menulis? Apakah ada tahapan yang harus dilakukan? Mari kita cari jawabannya.

Pembahasan

1. Pustakawan

Pustakawan merupakan profesi yang sudah mulai diperhitungkan karena adanya tunjangan yang menggoda. Apalagi dengan kenaikan karier jabatan yang dapat diperhitungkan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin memberikan peluang berkarya bagi pustakawan. Oleh karena itu, pustakawan harus semakin kreatif melihat perkembangan tersebut dengan lebih jeli lagi agar tidak ditinggalkan pemustaka. Salah satunya dengan membudayakan menulis untuk memperkenalkan perkembangan di bidang kepustakawanan kepada khalayak lewat karya tulis.

Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dengan jelas menyatakan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan

tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Pasal 1).

Profesi pustakawan harus diperkenalkan kepada khalayak lewat tulisan yang dibuat. Apakah karya tulis hasil karya sendiri berupa buku solo, atau menulis bersama dalam bentuk buku karya bersama atau yang biasanya disebut sebagai buku bunga rampai atau antologi. Bilamana perlu, pustakawan juga sebaiknya aktif menulis di berbagai media dalam bentuk promosi profesi juga promosi dayaguna perpustakaan.

2. Kompetensi menulis

Kemampuan menulis setiap orang akan menunjukkan peningkatan sesuai ketekunan dalam berkarya. Hal ini disebabkan karena menulis bukanlah bakat seperti yang disangkakan banyak orang, namun menulis merupakan keterampilan mengolah kata yang dapat dilatih, dipelajari, ditekuni. Semakin sering berlatih, akan semakin lentur dalam mengolah kata. Selain itu, menulis mesti dibarengi dengan budaya membaca yang dapat dijadikan sebagai bekal mengungkapkan hasil bacaan menjadi ide yang berloncatan.

Penulis akan membaca atau mencari bacaan sebagai bahan referensi dalam mengolah tulisannya. Karya tulis yang disajikan oleh penulis akan semakin kaya ide maupun gagasan dalam memecahkan permasalahan yang dibahas. Penulis juga harus memahami sistematika penulisan yang disyaratkan oleh media yang dituju. Apalagi saat ini, hampir semua jurnal perpustakaan sudah menuju OJS (jika berminat menulis di jurnal).

Kompetensi menulis yang dimaksudkan adalah penguasaan tata cara menulis sesuai ketentuan yang ada. Dalam SKKNI yang

baru bernomor 236 tahun 2019 disebutkan bahwa kompetensi bidang pengembangan profesi pustakawan yang terdiri dari: menyusun proposal kajian bidang kepastakawanan, melakukan kajian monodisiplin bidang kepastakawanan, melakukan kajian multidisiplin bidang kepastakawanan, melakukan kajian interdisiplin bidang kepastakawanan, melaksanakan pemetaan hasil penelitian, menyusun buku kepastakawanan, menyusun artikel kepastakawanan, menyusun makalah kebijakan kepastakawanan, membuat tinjauan literatur, menyusun prosiding, menyusun bunga rampai kepastakawanan, dan membuat timbangan buku (2019:22).

Berdasarkan kompetensi tersebut dalam SKKNI maka pustakawan yang ingin meningkatkan kemampuan kompetensi menulis dituntut untuk dapat menguasai ketentuan yang berlaku. Misalnya, ingin menyusun bunga rampai kepastakawanan maka harus memperhatikan kompetensi yang memenuhi kemampuan menulis bunga rampai.

3. Mengenal Bentuk Karya Tulis

Berikut ini bentuk karya tulis menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya (JUKNIS).

- a. Buku berisi paling kurang 15.000 (lima belas ribu) kata atau lebih kurang 49 (empat puluh sembilan) halaman (tidak termasuk halaman judul, ilustrasi, dan daftar pustaka), dengan jenis huruf Times New Roman, font 12, spasi 1, paragraf 1 spasi), diterbitkan oleh instansi pemerintah atau swasta, memiliki ISBN, dan diedarkan secara nasional (2015:35)

- b. Makalah bidang kepustakawanan yang terdiri dari paling kurang 5.000 (lima ribu) kata, dimuat dalam majalah ilmiah yang diterbitkan oleh organisasi profesi, instansi pemerintah atau swasta, dan/atau majalah lain yang memiliki ISSN.
- c. Makalah yang digandakan dalam jumlah terbatas untuk kalangan tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan, paling kurang 3.500 (tiga ribu lima ratus) kata, dan didokumentasikan di perpustakaan.
- d. Makalah bersifat deskriptif informatif yang ditulis dalam format tertentu paling kurang 3.000 (tiga ribu) kata, dan disampaikan pada pertemuan ilmiah, diklat dan sejenisnya.
- e. karya tulis ilmiah populer yang menyajikan pandangan, gagasan, komentar atau ulasan terhadap suatu permasalahan di bidang perpustakaan yang ditulis dalam kerangka isi yang lebih bebas bertujuan agar menarik dan mudah dipahami oleh pembacanya serta diterbitkan di surat kabar/majalah/buletin/ jurnal
- f. hasil karya penerjemahan, dan
- g. buku pedoman teknis perpustakaan, baik yang diterbitkan secara nasional maupun untuk kalangan sendiri.

Mengenal karya ilmiah menurut Pedoman Penerbitan Buku LIPI Press: buku ilmiah adalah karya tulis ilmiah dengan pembahasan mendalam tentang masalah kekinian suatu keilmuan yang merangkum hasil-hasil penelitian terbaru. Bunga rampai adalah kumpulan karya tulis ilmiah dengan satu topik permasalahan dengan pendekatan dari berbagai aspek keilmuan. Majalah ilmiah

adalah majalah publikasi yang memuat karya tulis ilmiah yang mengandung data dan informasi yang memajukan iptek dan ditulis sesuai kaidah-kaidah penulisan ilmiah, serta diterbitkan secara berkala. (dalam Hardiningtyas, 2018:29).

Berkarya dengan Buku Antologi

Arti kata antologi menurut e-KBBI yaitu kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang (<https://kbbi.web.id/antologi>). Definisi dari e-KBBI bisa diartikan bahwa buku antologi merupakan sebuah karya tulis yang berisi kumpulan karya yang telah dipilih. Bagaimana karya terpilih yang dimaksudkan? Kembali kepada sang penulis, apakah akan memilih beberapa tulisannya yang sudah dibuat, atau tulisan yang sudah pernah dimuat di media tertentu. Di sinilah penulis bisa leluasa menentukan antologi yang dibuat akan bertema apa.

Misalnya ada sebuah buku dengan judul: menanti menantu (sebuah kumpulan cerita). Ini bisa diartikan bahwa buku tersebut berisi kumpulan cerita dengan tema menanti menantu. Jika pada daftar isi terdapat banyak penulis, maka antologi tersebut ditulis oleh banyak penulis.

Berbeda jika sebuah buku yang berjudul: peduli perpustakaan, dengan satu nama penulis. Pada daftar isi berisi judul-judul artikel dengan tema kepedulian pada perpustakaan, semua terkait dengan perpustakaan. Buku antologi tersebut merupakan buku antologi satu penulis.

Perbedaan antara buku solo dengan buku antologi terletak pada hal pembahasan tema dalam buku. Jika buku solo membahas permasalahan satu tema dari awal hingga semua hal terkait dengan

tema. Sedangkan, buku antologi satu naskah ditulis secara ringkas dan selesai. Bisa juga buku antologi merupakan kumpulan naskah hasil sebuah kegiatan lomba menulis artikel. Ini yang pernah dilakukan oleh penulis dalam mengelola buku antologi.

Benarkah membuat buku antologi dapat meningkatkan angka kredit pustakawan, juga kemampuan kompetensi menulis pustakawan?

Berdasarkan pengalaman selama mengelola komunitas menulis, juga sudah pernah melahirkan buku antologi, membuat tema untuk buku antologi dapat ditentukan sesuai kesepakatan para penulis yang berniat membuat buku bersama. Apabila antologi yang dibuat dengan banyak penulis, maka harus dibuat kesepakatan dan komitmen dalam menyusun antologi sejak awal hingga siap edar.

Seperti kata mentor dalam salah satu klas menulis online, Indari Mastuti bahwa dengan menulis antologi sang penulis akan dengan segera memiliki buku dalam jumlah yang terus meningkat. Bagaimana sebenarnya pembuatan buku antologi? Berikut kelebihan dalam berkarya melalui buku antologi.

Kelebihan menulis buku antologi adalah:

- a. Pustakawan bebas menentukan tema pilihan.
- b. Bertambahnya wawasan ilmu, teman, saudara, terus berkarya, dan berbagi.
- c. Kompetensi menulis pustakawan semakin terasah.
- d. Dapat meningkatkan angka kredit untuk pengajuan DUPAK.
- e. Dapat meringankan dalam pendanaan untuk penerbitan,

dan bebas menentukan desain cover maupun jumlah eksemplar cetak.

Kekurangannya menulis buku antologi di antaranya:

- a. Kurang bebas menentukan pilihan penerbitan.
- b. Membutuhkan waktu dan kesabaran jika ada penulis lain yang tidak aktif.
- c. Jikalau penanggung jawab kurang dalam melakukan kerja sama kepada semua penulis.
- d. Bisa saja terjadi penanggung jawab justru tidak berkabar, sehingga peserta seperti ayam kehilangan induk tidak terkontrol.
- e. Terkadang mendapatkan editor yang lamban kerja sehingga berimbas pada buku yang tidak sesuai dengan target terbit.

Berkarya membuat buku antologi dapat meningkatkan angka kredit pustakawan, juga kemampuan kompetensi menulis pustakawan. Terutama hal ini apabila dilakukan dengan niat kuat dan sungguh-sungguh dan sesuai target. Misalnya, dalam setahun ingin mendapatkan angka kredit melalui tulisan. Pilihlah karya tulis yang lebih mudah dipelajari yaitu menulis karya ilmiah populer. Angka kredit yang diperoleh 2 ak. Apabila target dalam setahun 8 angka kredit, maka setiap 2-3 bulan membuat satu naskah. Diusahakan target yang dibuat dapat terlaksana, sehingga pada saatnya nanti benar-benar bisa terekumpul angka kredit seperti yang diharapkan, $2 \times 4 = 8$ ak.

Peraihan angka kredit akan lebih mudah jika membuat buku antologi bersama beberapa pustakawan, atau sesama pustakawan dengan minat yang sama. Dengan mengajak kurang lebih 10 teman

sejawat atau siapa saja yang mau bergabung dengan tema yang ditentukan, maka dapat dibuat buku antologi.

Buku antologi biasanya memuat minimal 10-15 artikel atau naskah. Apabila hanya ada beberapa penulis dan tidak mencapai 10 penulis, maka antologi tetap dapat ditulis dengan ketentuan tiap penulis membuat 2 judul karya. Membuat buku antologi dengan banyak penulis memang harus lebih banyak toleransi. Apalagi jika terkait pendanaan penerbitan, harus disepakati di awal penentuan syarat-syarat. Jangan sampai penulis pergi tanpa kabar sedangkan buku sudah siap cetak, dan membutuhkan partisipasi dana dari semua penulis.

Kompetensi menulis pustakawan sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas dan fungsinya sebagai seorang profesional. Hal yang paling mudah dilakukan untuk berlatih menulis yaitu dengan rajin berlatih membuat laporan semua kegiatan yang akan dan sudah dilaksanakan.

Membuat tulisan rencana kegiatan bisa dimasukkan dalam angka kredit menyusun rencana operasional kegiatan. Tuliskan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama periode tertentu, bisa bulanan atau tahunan. Masukkan data yang ada, buat jadwal kegiatan, dan peta pelaksanaan kegiatan.

Apabila kegiatan sudah dilakukan, buatlah laporan kegiatan yang berisi capaian-capaian kegiatan yang sudah dibuat dalam perencanaan. Uraikan apa saja kegiatan yang sudah terlaksana dan tercapai sesuai target, juga apa yang belum dilakukan. Berikan alasan dan solusi atau pemecahan untuk perbaikan kegiatan yang akan datang. Semua laporan kegiatan tentunya disusun

dengan merangkai kalimat demi kalimat. Di sinilah sarana berlatih pustakawan untuk meningkatkan kompetensi menulisnya.

Tidak ada yang mubazir dalam menulis. Mungkin saat tulisan ini tayang, belum terasa ada manfaat. Namun demikian, suatu saat apa yang diuraikan semoga bisa memberi solusi bagaimana membuat buku bagi pustakawan.

Pustakawan yang rajin mengikuti kegiatan call for paper dalam setahun dapat membuat karya antologi dengan satu penulis. Hal ini sudah penulis lakukan dan terbitan sudah beredar secara nasional dengan ISBN.

Penutup

Kompetensi menulis pustakawan merupakan salah satu kompetensi yang wajib bagi pustakawan tingkat ahli. Hal ini disebabkan pada butir PERMENPAN RB yang dengan jelas menyebutkan bahwa pustakawan ahli yang akan naik ke jenjang lebih tinggi dituntut untuk mengumpulkan angka kredit yang berasal dari kegiatan pengembangan profesi berupa karya tulis. Bagaimana mewujudkan karya tulis yang dapat meningkatkan jumlah angka kredit, salah satunya dengan menulis buku antologi. Mengapa buku antologi?

Karena dengan menulis buku antologi dapat mempercepat terwujudnya pembuatan buku, dan angka kredit untuk sebuah buku merupakan poin yang besar dibandingkan angka kredit untuk karya tulis lainnya.

Kompetensi menulis pustakawan harus menjadi perhatian pimpinan karena belum banyak pustakawan yang bersedia menuangkan idenya ke dalam bentuk karya tulis. Perlu adanya

semacam *workshop* atau pelatihan pembuatan karya tulis agar profesi pustakawan semakin berkualitas dengan banyaknya karya yang bermunculan.

REFERENSI

Hardiningtyas, Tri. 2012. Peduli Perpustakaan. Solo: UNS Press.

Hardiningtyas, Tri. 2016. Pustakawan Mari Menulis Buku. Solo: Yuma Pustaka.

Hardiningtyas, Tri. 2018. Strategi Jitu Menulis Call For Paper. Batu: Beta Aksara.

Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya JUKNIS.

Kaltsum, Nor Ima. 2014. Menjadi kaya dengan menulis. Bandung: Alfabeta

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan Dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum, dan Kegiatan Budaya Lainnyabidang Perpustakaan (SKKNI)

Naim, Ngainun. 2019. Spirit Literasi: membaca, menulis, dan transformasi diri. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Naim, Ngainun. 2015. The Power of Writing: mengasah keterampilan menulis untuk kemajuan hidup. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya.

Trim, Bambang. 2018. Menulis Saja. Jakarta: Institut Penulis Indonesia.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.